

# PEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Abdul Aziz

Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Matang

## Abstract

*Language is a social phenomenon that has existed together with the existence of human being. It is used as a means of communicating idea, understanding each other, discussing problems, and expressing feeling and desire.*

*The focus of this study is on the way the language is acquired. The first theory says that human language is acquired because Allah teaches the language to human being (De Bonald). The second theory states that language develops because of the convention among people that emerged from the spontaneous pronunciation of something (Democrite, Adam Smith, Reid, and Dugald Steward). The third theory claims that language is acquired because of a particular human drive or instinct to express idea, both sensory and spiritual, using particular sentences.*

*In the Qur'anic perspectives, language is given by Allah both directly through divine inspiration and indirectly through the teaching learning process as Allah teaches knowledge to human being. At least, human being is given a gift from Allah, that is, a competence to learn the language through their mothers, language learning institution, and other learning media.*

*Keywords: language, learning institution.*

## A. Pendahuluan

Manusia memperoleh semua jenis ilmu atau pengetahuan bersumber dari Allah SWT (Al-Baqarah:32). Namun dari proses perolehannya, menurut Dr. Muhammad Utsman Najati (2001:169) dibagi menjadi dua sumber penting, yakni sumber Ilahi dan sumber Insani. Kedua sumber ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang saling berintegrasi. Dan keduanya secara asasi bersumber dari Allah SWT sebagai Dzat yang menciptakan manusia dan Dia juga yang menyediakan untuk manusia perlengkapan serta alat-alat untuk mencapai dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang bersumber pada sumber Ilahi adalah ilmu pengetahuan yang sampai kepada kita secara langsung dari Allah SWT melalui wahyu, ilham, atau mimpi yang benar. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber pada sumber insani adalah sejenis ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari manusia dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam hidupnya, dan dari kemampuannya dalam melakukan riset atau penelitian, observasi, serta usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi melalui *trial and error* (uji coba), melalui pendidikan dan pengajaran dari kedua orang tuanya dan dari lembaga-lembaga pengajaran, atau melalui kegiatan-kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah (Najati, 2001:170).

## B. Perolehan Bahasa bagi Manusia

Sesungguhnya di antara nikmat-nikmat Allah yang terbesar yang Allah khususkan bagi manusia dan dengan nikmat itu manusia berbeda dengan hewan adalah kemampuannya untuk mempelajari bahasa. Bahasa dalam kapasitasnya sebagai rumusan konsepsi-konsepsi yang dapat dipahami oleh manusia yang lain. Bahasa merupakan fenomena sosial yang selalu ada seiring dengan keberadaan manusia di dalam masyarakat, sebagai alat untuk berkomunikasi, saling memahami, saling bertukar pikiran dan mengungkapkan segala perasaan dan keinginan yang terlintas di dalam hati.

Perdebatan yang sering terjadi—dan yang menjadi fokus kajian ini—bukanlah tentang definisi bahasa, akan tetapi bagaimana bahasa itu diperoleh. Perolehan bahasa itu meliputi: pertama, bagaimana manusia pertama (Adam) memperoleh bahasa dan yang kedua, bagaimana manusia berikutnya (anak cucu Adam) memperoleh bahasa.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dalam pembahasan dan penafsiran ayat-ayat berikut: Di antaranya dalam surat al baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:”Sebutkanlah

kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!".(Depag:14)

Para mufassir (Umar bin Ali:513-514) memberikan arti bahwa Allah mengajarkan kepada Adam as. nama-nama (الاسماء), hanya yang menjadi perbedaan adalah nama-nama apa saja yang diajarkan kepada Adam tersebut,. Menurut Ibn Abbas, Mujahid dan Qatadah, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama sampai القصة القصية القصة dan المحلب. Sedangkan arti kalimat-kalimat tersebut adalah:القصة artinya mangkuk besar,القصية artinya mangkuk kecila, الجفنة artinya pohon anggur, (Ali dan Muhdhor, 1996: 1456) dan المحلب, yaitu nama tanaman. Qatadah menambahkan, yang dimaksud dengan الاسماء, adalah juga nama-nama makhluk Allah yang tidak diketahui oleh malaikat (Abi Hafsh:514).

Menurut Ibn Jinny dalam *al khashaish*, pengertian ayat 31 surat al-Baqarah tersebut adalah bahwa Allah yang menjadikan manusia kemampuan membuat lafadz-lafadz (Wafi:98).

Ayat 31 surat al-Baqarah tersebut juga sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya dan merupakan jawaban atas para malaikat yang mempertanyakan keberadaan Adam sebagai khalifah di bumi, Ayat tersebut adalah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ  
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah ", Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Depag:13).

Ayat 32 dan 33 surat Al Baqarah, sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾  
قَالَ يَتَّعٰدِمُ اَنْبِيَئُهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّي  
اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (32) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Depag: 14).

Pada ayat 32 dan 33 ini para malaikat mengakui kelemahan dan keterbatasannya atas Adam yang Allah ciptakan dengan banyak kelebihan, di antaranya Adam memiliki bahasa atau mengetahui, yaitu nama-nama benda atau makhluk. Seperti disebutkan oleh Al Shabuni, bahwasanya Allah menampakkan keutamaan Adam kepada malaikat dengan diajarkannya Adam apa yang tidak diajarkan kepada malaikat, dan Allah mengistimewakan kepada Adam pengetahuan tentang *الاسماء* yaitu nama-nama sesuatu, nama-nama jenis, nama-nama yang tidak diketahui oleh para malaikat. Lebih lanjut para malaikat juga menyadari bahwa apapun pengetahuan yang mereka miliki adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah. Hal itu terjadi setelah -atas perintah Allah- Adam memberitahukan kepada malaikat segala sesuatu dan memainkannya dengan nama sesuatu itu dan Adam juga menyebutkan hikmah penciptaannya (Al-Shabuni,1999:31). Termasuk semua ilmu yang dimiliki oleh manusia adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah. Pada akhir ayat itu Allah menegaskan dengan firman Nya :

قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّي اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ  
وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

Berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya bahasa, menurut Ali Abdul Wahid Wafi ada beberapa teori:

*Teori pertama*, menyatakan bahwa yang utama dalam munculnya bahasa manusia adalah kembali kepada petunjuk Ilahi. Allah lah yang telah mengajarkan kepada manusia berbicara dan Allah juga yang mengajarkan nama-nama *الاسماء*. Pendapat ini didukung oleh Heraclite (filusuf kuno Yunani), Ibn Faris dalam bukunya *al shahibiy* (seorang ahli fiqh al lughah pada masa pertengahan), juga beberapa ahli bahasa era modern seperti Lami dalam bukunya *fann al kalam* atau *L'Art de parler* dan seorang filusuf De Bonald dalam *al tasyri' al qadim* atau *legislation primitive* (Wafi:96). Yang menjadi dasar dalam teori ini adalah surat al baqarah ayat 31 di atas.

*Teori kedua*, menyatakan bahwa bahasa itu terbentuk karena kesepakatan yang menimbulkan suatu pengucapan lafadz secara spontan. Teori ini diikuti oleh filusuf Yunani kuno Democrite (filusuf abad 5 SM), juga Adam Smith, Reid dan Dugald Stewart.

*Teori ketiga*, menyatakan bahwa yang utama mendorong munculnya bahasa adalah adanya dorongan atau insting khusus yang pada dasarnya merupakan bekal bagi manusia untuk berbahasa. Dorongan ini membawa masing-masing orang mengungkapkan suatu konsep baik yang indrawi atau maknawi dengan kalimat khusus.

Penafsiran surat al-Baqarah ayat 31-33 di atas seiring dengan surat al Rahman 1-4, sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, (1)  
Yang telah mengajarkan Al Qur’an. (2)  
Dia menciptakan manusia, (3)  
Mengajarnya pandai berbicara.” (4) (Depag :885)

Menurut Muqatil, (Al-Shabuny:1178) ayat tersebut turun setelah turun perintah Allah dalam Firman Nya: اسجدوا للرحمن kemudian orang kafir Mekah ingkar dan bertanya: وما الرحمن, kemudian turunlah ayat ini.

Penafsiran علم القرآن adalah bahwa Allah yang mengajarkan Al Qur'an sebagai nikmat yang paling besar dan paling tinggi derajatnya, karena Al Qur'an itu adalah wahyu yang paling agung yang telah diberikan kepada para nabi dan rasul Allah. Al Qur'an itu juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi para kekasih Allah, sebuah kitab samawiy yang diturunkan kepada *afdal al bariyah*, manusia yang paling mulia yaitu Muhammad SAW.

خلق الانسان, Allah menciptakan manusia. Manusia yang dimaksud yaitu semua manusia, karena *isim insan* dimaksud adalah isim jinis, yang menunjukkan semua jenis manusia. (Umar bin Ali)

Penafsiran Al Shabuny, علمه البيان berarti bahwa Allah mengajarkan berbicara kepada manusia melalui ilham, di mana dengan bisa berbicara ia bisa menjelaskan maksud-maksud dan keinginan-keinginannya. Dan itu pula yang membuat manusia istimewa dari makhluk yang lain.

Ada yang menafsirkan البيان hampir sama dengan al baqarah 31, artinya Allah mengajarkan kepada manusia nama semua benda. Ada juga yang menafsirkan علمه البيان adalah: semua bahasa, sehingga menurut pendapat ini Adam dapat berbicara dengan 700.000 bahasa, dan yang paling baik fasih di antara 700 bahasa tersebut adalah bahasa Arab. Ada yang menafsirkan البيان: suatu pemahaman yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. (Abi Hafshah:293)

Dalam tafsir *al baghawiy*, Al Sadaa mengungkapkan tafsir علمه البيان, adalah Allah mengajarkan kepada semua kaum/bangsa bahasa mereka yang bisa mereka gunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Tentang bahasa, Allah juga berfirman dalam surat al 'alaq 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
 الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

- Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1)
- "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2)
- Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, (3)
- Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (4)
- Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (5) (Depag RI:1079)

Dalam ayat berikutnya: *الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم*, menurut Ibn Katsir Allah memuliakan manusia atas Adam dengan memberi keistimewaan berupa kemampuan untuk belajar, Ilmu dimaksud bisa di dalam hati/pikiran (ذهني), bisa dalam perkataan (لفظي) dan bisa juga dalam bentuk tulisan (رسمي). Jenis yang ketiga ini (رسمي) mengharuskan penguasaan yang pertama dan kedua. Karena itu Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝

Diriwayatkan oleh Ad Darimi, Umar bin Khaththab, ra. (ad Darimi), berkata:

قيدوا العلم بالكتاب

“Ikatlah ilmu itu dengan buku (tulisan)”.

Dalam surat Ar Ruum ayat 22, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ۝

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui!” (Depag RI:644).

Menurut Ibn Katsir, selain Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, Allah juga menciptakan bahasa manusia yang berbeda-beda, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Romawi, bahasa Persi dan lainnya. Semua bahasa itu hanya Allah yang mengajarkan kepada manusia, secara langsung atau melalui organ organ yang dimiliki manusia sehingga is bisa belajar melalui bahasa ibu, melalui lembaga pengajaran bahasa dan yang sarana-sarana belajar lainnya. Dan ragam bahasa itu berbeda satu dengan yang lainnya sebagaimana Allah juga membuat perbedaan pada warna kulit manusia. Maskipun manusia diciptakan dengan mesing-masing

memiliki sebuah mata, hidung, dua mata, dua telinga, dua bulu mata, tetapi tak satupun ada yang memiliki kesamaan dengan yang lain. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang akan dimengerti oleh orang yang memiliki pengetahuan (Ibn Katsrir).

Dari penafsiran di atas telah jelas bahwa manusia memperoleh bahasa itu dari Allah. Akan tetapi proses perolehan itu berdasarkan sunnatullah atau hukum alam. Ada yang diperoleh langsung melalui orang tuanya sendiri yang disebut bahasa ibu, melalui sekolah, melalui lembaga-lembaga pengajaran bahasa, atau melalui sarana belajar modern yang lain yang semakin canggih. Bahkan dengan menggunakan teknologi canggih, manusia bisa belajar bahasa secara mandiri. Akan tetapi semua itu tidak lepas dari pengajaran Allah kepada manusia dengan dibekalinya kecerdasan, ketrampilan dan terutama organ-organ ucap, yang dengan semua itu manusia bisa berbahasa dan bisa mempelajari bahasa.

### C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan bahasa menurut Al Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah bagian dari pengetahuan manusia yang diajarkan oleh Allah kepada manusia secara langsung atau tidak langsung. Jadi sumber pengetahuan itu adalah Allah SWT. Hal ini ditunjukkan oleh ayat 32 surat al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٢﴾

2. Secara langsung Allah mengajarkan bahasa kepada manusia melalui ilham, seperti yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim as. Hal ini ditunjukkan oleh ayat 31 surat al-Baqarah:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣١﴾

3. Manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk bisa memperoleh bahasa dan bisa mempelajarinya baik melalui bahasa ibu, melalui lembaga-lembaga pengajaran bahasa atau melalui sarana-sarana belajar yang lain, sebagaimana dalam surat al Alaq ayat 4 dan 5 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٢﴾

لِوَاللّٰهِ اعْلَم

### Daftar Pustaka

- Muhammad 'Utsman Najati. 2001. *Jiwa Manusia*, Terjemahan Ibn Ibrahim, (Jakarta: CV Cendekia Centra Muslim)
- Depag RI. 1974. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT Intermedia)
- Abi Hafis Umar bin Ali. *Al Lubab fi Uhum al Kitab*, (Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah)
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika)
- Muhammad Ali Al Shabuny. 1999. *Shafwatu al Tafasir*, Juz I, Dar al Qur'an al Karim.
- Ali Abdul Wahid Wafi. tanpa tahun. *Ilm al Lughah*, (Kairo: Dar al Nahdlah Mishr li al Thab'I wa al Nasyr).
- Holy Qur'an*, CD-Room.
- Al-Kutubu al-Tis'ah* , CD-Rom.